

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Alih fungsi lahan semakin gencar dilakukan seiring dengan pertumbuhan penduduk di Indonesia terutama alih fungsi yang dilakukan di daerah perkotaan. Pengalihan fungsi lahan ini akan meluas kepada lahan pertanian, seperti sawah dan kebun di pedesaan untuk membangun infrastruktur dan real estate (Mulyani *et al.*, 2016). Faktor utama terjadinya alih fungsi lahan ini adalah pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ini akan berdampak pada konversi lahan sawah menjadi pemukiman untuk menciptakan peradaban. Sesuai dengan pernyataan Prabowo *et al.* (2020) konversi lahan di Indonesia akan terus meningkat tiap tahunnya dikarenakan jumlah penduduk yang terus meningkat dan pembangunan yang terus merata. Konversi ini juga akan berdampak negatif pada perkembangan pertanian Indonesia, menurut Prasetyo (2020) usaha perkembangan lahan pertanian diluar pulau jawa belum bisa untuk mengkompensasi atas menurunnya produksi atas hasil konversi lahan pertanian di pulau jawa itu sendiri.

Dampak yang akan terjadi akan fenomena konversi lahan ini tidak hanya mencakup pemukiman tetapi juga untuk pabrik, pertokoan, hingga pasar. Hal ini didukung oleh Ridwan (2009) bahwa konversi lahan cenderung menargetkan tanah sawah dibandingkan tanah kering karena dipengaruhi oleh pembangunan kegiatan non pertanian seperti kompleks perumahan, pertokoan, perkantoran, dan kawasan industri. Kasus inilah yang menjadi dasar dari perencanaan kebutuhan pangan

perkotaan. Menurut Noorsya & Kustiwan (2013), pengadaan rencana akan terjadinya fenomena konversi lahan pertanian harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan lingkungan yang sehat dan berkualitas, khususnya di daerah perkotaan. Konversi lahan yang telah dijabarkan diatas merupakan fenomena yang sulit untuk dihindari bagi kota-kota besar seperti halnya Kota Semarang. Tingkat alih fungsi lahan pertanian ke aktivitas non pertanian di Kota Semarang adalah sebesar 568,874 ha selama 10 tahun terakhir (Dewi & Rudiarto, 2013). Konversi lahan pertanian Kota Semarang akan berdampak pada pergeseran struktur ketenagakerjaan, kepemilikan dan penguasaan lahan, serta tranformasi struktur ekonomi dari pertanian ke industri, dapat terlihat bahwa dari aspek ekonomi akan menimbulkan dampak penurunan pendapatan. Hal ini juga disebutkan oleh Prasetyo (2020) bahwa dampak dari peralihan fungsi lahan pertanian tidak hanya mengurangi total produksi pertanian, namun juga perubahan terhadap budaya, dan sosioekonomi dalam hidup masyarakat. Terlihat bahwa beberapa masyarakat daerah mulai mencoba dan mulai tertarik terhadap pertanian, dari penanaman toga, sampai membentuk suatu komunitas yang memang untuk merevitalisasi konsep bertani modern.

Maka dari itu pemerintah mengusung program *urban farming*. *Urban farming* adalah sebuah metode pertanian yang pendekatannya melalui individu dan masyarakat, meningkatkan perkembangan ekonomi melalui produksi pangan (Khasanah, 2021). Program *urban farming* sangat digencarkan di Kota Semarang dikarenakan konversi lahan pertanian Kota Semarang dianggap akan berdampak luas terhadap peningkatan ekonomi maupun lapangan pekerjaan (Hariyanto, 2010). Hal ini juga didukung oleh pendapat Dewi & Rudiarto (2013), bahwa konversi

lahan pertanian di Kota Semarang telah menimbulkan dampak pengangguran sebesar 13,65% dan penurunan pendapatan sebesar 54,5%..

Kemudian, realita inilah yang menggerakkan pemerintah Kota Semarang untuk mendorong program *urban farming* agar dapat memberdayakan masyarakat dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan akses terhadap konsep budidaya pertanian yang inovatif (Kullu *et al.*, 2020). Konsep program *urban farming* di Kota Semarang adalah memanfaatkan Kelompok Wanita Tani yang akan selanjutnya disebut sebagai KWT. Pemrov Kota Semarang menargetkan eksistensi KWT untuk mulai memakai konsep *urban farming*, ini juga merupakan sebuah langkah diversifikasi dikarenakan Kelompok Tani yang mayoritas beranggotakan laki-laki sudah lama memakai teknik budidaya yang konvensional, jadi tidak memungkinkan untuk kembali mengubah teknik yang dapat dikatakan sudah mendarahdaging dari generasi ke generasi.

KWT juga memiliki peran sangat penting, yaitu sebagai wadah atau akses masyarakat khususnya bagi wanita untuk berkarya demi meningkatkan taraf hidup dan terciptanya sumber daya manusia yang unggul dan mandiri melalui pengembangan *urban farming* dalam pemberdayaan KWT. Sayangnya, peran wanita menjadi terbelah jika mereka mengikuti kegiatan KWT, karena wanita selain mempunyai peran reproduktif dan sosial mereka juga akan menambah peran produktif sebagai seorang yang mempunyai tanggung jawab secara ekonomi.

Peran ini mempunyai arti yang berbeda di dalam hidup seorang wanita, peran reproduktif yaitu peran wanita dalam mengurus kebutuhan keluarga menjadi seorang ibu dan istri. Sementara itu, peran sosial adalah peran yang dibutuhkan

untuk eksis di komunitas daerah mereka, seperti anggota PKK, ataupun kegiatan yang mengharuskan mereka berkumpul atau bercengkrama dan peran produktif adalah peran dimana mereka akan berkecimpung di keanggotaan KWT itu sendiri dan kegiatan di dalamnya, seperti budidaya, pengolahan dan pemasaran, maka dari itu penting untuk diketahui apakah dengan peran ganda tersebut, wanita dapat memenuhi seluruh tanggung jawab yang dibebaninya, dan motivasinya dalam mengikuti kegiatan KWT. Dalam masyarakat pedesaan wanita melakukan pekerjaan baik dibidang pertanian sebagai pencari nafkah penuh untuk keluarganya, motivasi mereka adalah semata mata untuk menambah nafkah sebagai tambahan terhadap pendapatan keluarga, khususnya bagi golongan rumah tangga kurang mampu.

Terkait dengan hal itu banyak isu gender yang saat ini terus ditemukan di bidang pertanian. Menurut Rahminawati (2001), bias gender dalam pertanian terjadi karena hal ini erat dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, isu kesetaraan gender pada bidang pertanian terrefleksi dalam banyak hal, seperti akses terhadap peluang h kesempatan dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan produktif. Peran wanita untuk membantu perekonomian keluarga di bidang pertanian juga telah dipotret oleh penelitian terdahulu. Prasukti & Rohmah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Peran Wanita Tani Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani menemukan bahwa sebagian Wanita Tani di Desa Ngubalan, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, memilih untuk bekerja selain karena berkaitan dengan pekerjaan suami juga karena

pekerjaan ini tidak memerlukan uang untuk modal, sehingga uang yang mereka punyai bisa dialokasikan kekebutuhan yang lain.

Pembagian peran dalam rumah tangga di Desa Ngubalan Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung masih sama dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Dimana para suami mencari nafkah dan para istri mengelola keuangan. Hanya saja di tambah untuk memaksimalkan pendapatan para ibu juga ikut bekerja, namun masih belum diketahui apakah pendapatan tersebut mampu untuk membantu perekonomian keluarga atau tidak, apakah dengan ikut kegiatan di KWT waktu untuk mengurus keluarga juga berkurang.

Penelitian ini akan fokus pada beberapa aspek dalam mengetahui apa motivasi bagi ibu-ibu di Kota Semarang dalam mengikuti kegiatan di KWT. Oleh karena itu perlu adanya riset yang mendalam untuk menganalisis peran ganda wanita dalam keluarga untuk mendukung program *urban farming*. Hal ini dilakukan agar dapat disimpulkan apakah kegiatan KWT yang digencarkan pemerintah berdampak baik atau buruk untuk sebuah keluarga dalam konteks peningkatan ekonomi dan kecukupan keluarga tersebut, ataukah dengan adanya program ini wanita KWT menjadi terbebani dan meninggalkan tanggung jawabnya di peran lain.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis motivasi wanita tani Kota Semarang untuk mengikuti kepengurusan dan kegiatan KWT.

2. Menganalisis peran ganda dan curahan waktu wanita tani Kota Semarang yaitu lebih spesifik pada peran produktif, reproduktif, dan sosial
3. Menganalisis proyeksi pendapatan aktual KWT yang dapat dibagi hasil kepada pengurus
4. Menganalisis dampak dan manfaat dari mengikuti kepengurusan KWT kelas madya untuk keluarga dan pribadi.

Penelitian ini harapannya dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya, yang dapat dirasakan bagi:

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir gelar sarjana, dan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana peran wanita dalam program *urban farming* untuk meningkatkan ekonomi keluarga.
2. Bagi masyarakat atau lebih spesifik kepada subjek penelitian, yaitu anggota seluruh KWT Kota Semarang harapannya dapat mengambil dan mendapatkan data konkrit bahwa apakah dengan mengikuti KWT dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan bagaimana caranya untuk dikembangkan lebih dalam lagi.
3. Bagi pembuat kebijakan/pemerintah, yaitu untuk memberikan pertimbangan mengenai pengambilan keputusan kebijakan program *urban farming* di KWT untuk peningkatan perekonomian masyarakat berdasarkan data dan hasil penelitian.
4. Bagi mahasiswa, hasil dari penelitian ini harapannya dapat bermanfaat untuk mahasiswa yang ingin mengambil tema yang sama.